

Penataan Permukiman Di Kawasan Kampung Seng Kota Blitar

Agus Gholib

Dinas PUPR Kota Blitar

Email: gholib-agus@gmail.com

Abstract

Arrangement of Slum in a dense residential neighborhood that tends to be slum must fulfill basic principles. First, legalization of ownership status on land and housing sites, Second, provision or improvement of technical services, such as clean water, waste and management of liquid waste, sanitation, electricity, road sidewalks, street lighting. Third, provision or improvement of social infrastructure such as schools, clinics, community centers, playgrounds, green areas. Fourth, the improvement of the physical environment, including the rehabilitation / improvement of Ineligible Houses. Fifth, if deemed necessary, the construction of new housing units is included in the up-grading scheme. Sixth, a redesign of the settlement development plan, including the harmony of buildings and road patterns in accordance with infrastructure needs. Seventh, a change in the policy or regulatory framework that is more in line with the needs and opportunities available to the urban community. However, the involvement of people who live in slum areas, from the planning process to the implementation of the arrangement and improvement of the quality of slum areas, is a must. So that in determining the priority of community activities will feel part of the improvement and development in the region. From the participation and empowerment, there will be a response from the residents' expectations of the living conditions in accordance with their needs and increased comfort.

For this reason, the paradigm from development to empowerment of the development and construction of settlements, requires the comfort of living to be a priority that is taken into consideration in the sustainable arrangement of settlements. Criteria for the comfort of living will be the standard of success in evaluating the results of structuring and improving the quality of slums. The success of the physical arrangement of settlements is not a benchmark for the usefulness and sustainability of an area, but a process of survival that will have a positive impact on changes in the quality of life for people who live in Kampung Seng Area Kerantil Settlements

Keywords: Arrangement of Slum Area Settlements, Resident Responds, Living Satisfaction, Quality of Life

A. Latar Belakang Teoritis

Kota pada awalnya berupa permukiman dengan skala kecil, kemudian mengalami perkembangan sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk, perubahan sosial ekonomi, dan budaya serta interaksinya dengan kota-kota lain dan daerah sekitarnya. Namun yang terjadi dengan kota-kota di Indonesia adalah bahwa pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan pembangunan sarana dan prasarana kota dan peningkatan pelayanan perkotaan. Sedangkan permukiman menurut *Suparno, Marlina* (2006:37), adalah suatu tempat bermukim manusia untuk menunjukkan suatu tujuan tertentu. Apabila dikaji dari segi makna, permukiman berasal dari terjemahan kata *settlements* yang mengandung pengertian suatu proses bermukim. permukiman memiliki 2 arti yang berbeda yaitu:

1. Isi. Yaitu menunjuk pada manusia sebagai penghuni maupun masyarakat di lingkungan sekitarnya.

2. Wadah. Yaitu menunjuk pada fisik hunian yang terdiri dari alam dan elemen-elemen buatan manusia.

Berdasarkan pada konsep permukiman tersebut, maka ketersediaan elemen – elemen buatan manusia atau yang sering disebut fasilitas lingkungan permukiman secara kuantitas dan kualitas harus diimbangi dengan kemudahan pencapaian ke fasilitas tersebut. Karena hal tersebut merupakan faktor-faktor pendukung terciptanya kondisi perumahan dan permukiman yang mampu mengakomodasi preferensi penghuni (*Pratikto, Hawik. 2008*).

Untuk pengertian permukiman kumuh harus mengacu pada aspek lingkungan hunian atau komunitas. Permukiman kumuh dapat diartikan sebagai suatu lingkungan permukiman yang telah mengalami penurunan kualitas atau memburuk (*deteriorated*) baik secara fisik, sosial ekonomi maupun sosial budaya, yang tidak memungkinkan dicapainya kehidupan

yang layak bagi penghuninya, bahkan dapat pula dikatakan bahwa para penghuninya benar-benar dalam lingkungan yang sangat membahayakan kehidupannya (Laode, 2009). Sedangkan menurut Ravianto (2009) perumahan kumuh atau permukiman kumuh adalah lingkungan hunian atau tempat tinggal/rumah beserta lingkungannya, yang berfungsi sebagai rumah tinggal dan sebagai sarana pembinaan keluarga, tetapi tidak layak huni ditinjau dari tingkat kepadatan penduduk, sarana dan prasarananya, fasilitas pendidikan, kesehatan serta sarana dan prasarana sosial budaya masyarakat.

Namun salah satu permasalahan yang terjadi yang terdapat di Kota Blitar adalah masalah permukiman kawasan kerantil, tepatnya belakang Pasar Legi yang dikenal dengan Kampung Seng Padatnya permukiman tersebut menyebabkan terbentuknya kawasan kumuh. Kawasan kumuh adalah sebuah kawasan dengan tingkat kepadatan populasi tinggi di sebuah kota yang umumnya dihuni oleh masyarakat miskin. Kawasan kumuh dapat ditemui di berbagai kota besar di dunia (Lestariningsih, 2007). Sedangkan Pengertian kawasan kumuh (*Slum*) jika mengacu kepada definisi menurut UN Habitat adalah: “*contiguous settlement where the inhabitants are characterized as having inadequate housing and basic services. A slum is often not recognized and addressed by the public authorities as an integral part of the city*” (UN-Habitat, 2003).

Dalam perkembangan suatu kota sangat erat kaitannya dengan mobilitas penduduknya. Masyarakat yang mampu cenderung memilih tempat huniannya keluar dari pusat kota. Sedangkan bagi masyarakat yang kurang mampu akan cenderung memilih tempat tinggal di pusat kota, khususnya kelompok masyarakat urbanisasi yang ingin mencari pekerjaan di kota (Mandanao, 2007).

Adapun usaha Pemerintah Kota Blitar dalam menangani kawasan kumuh adalah dengan menata kembali atau peremajaan permukiman sehingga terwujud kawasan permukiman yang ideal. Dari permasalahan – permasalahan diatas maka di buat rumusan - rumusan pemecahan masalahnya berdasarkan kriteria - kriteria karakteristik kekumuhan. Menurut Risna Dewi, (2011). menyebutkan karakteristik yang

merupakan ciri-ciri dari permukiman kumuh antara lain :

1. Permukiman kumuh tersebut dihuni oleh penduduk yang padat dan berjubel, karena adanya penambahan penduduk yang alamiah maupun migrasi yang tinggi dari desa.
2. Permukiman kumuh tersebut dihuni oleh warga yang berpenghasilan rendah atau berproduksi subsistem, yang hidup di bawah garis kemiskinan.
3. Perumahan di permukiman tersebut berkualitas rendah atau masuk substandard housing condition), yaitu dalam kategori rumah darurat (bangunan rumah yang terbuat dari bahan-bahan tradisional, seperti : bambu, kayu, ilalang, dan bahan bahan cepat hancur lainnya.
4. Kondisi kebersihan dan sanitasi rendah.
5. Langkanya pelayanan kota (urban service), seperti : air bersih, fasilitas MCK, sistem pembuangan kotoran dan sampah serta perlindungan dari kebakaran.
6. Pertumbuhan tidak terencana sehingga penampilan fisiknya pun tidak teratur dan terurus.
7. Secara sosial terisolir dari permukiman lapisan masyarakat lainnya.
8. Permukiman tersebut pada umumnya berlokasi disekitar pusat kota dan seringkali tak jelas pula status hukum tanah yang di tempati.

Melihat kondisi tersebut di satu sisi permukiman sebagai tempat tinggal kualitasnya semakin menurun, dan di sisi lain penghuni yang mempunyai sifat dinamis dan berkembang menuntut kondisi hunian yang layak dan nyaman untuk tinggal sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam penelitian ini analisis yang diangkat akan membahas tentang respon atau perilaku masyarakat permukiman dalam mendapatkan kenyamanan tinggal di lingkungan kawasan kumuh setelah dilakukan penataan, sehingga diharapkan akan menghasilkan konsep kriteria kepuasan tinggal sesuai dengan harapan penghuninya. Namun apakah dalam perencanaan dan pembangunan serta penataan permukiman kumuh telah mempertimbangkan sisi kenyamanan atau kepuasan tinggal bagi para penghuninya? Bagaimana respon masyarakat penghuni permukiman kampung seng untuk

mendapatkan kepuasan tinggal yang bisa meningkatkan kualitas hidupnya? Awal perencanaan permukiman kumuh didasarkan pada kondisi kepadatan penduduk dan lingkungan permukiman kampung seng yang memprihatinkan serta keterbatasan lahan di perkotaan. Pemerintah Kota Blitar yang didukung oleh penganggaran Pemerintah dan Pemerintah Propinsi Jawa Timur dalam mengatasi kesulitan tersebut akhirnya mengambil kebijakan untuk secara bertahap memperbaiki infrastruktur lingkungan permukiman tersebut. Permukiman kumuh harus terus didorong untuk memenuhi standar dan kriteria layak huni agar tercipta keamanan dan kenyamanan penghuninya, misalnya dari sisi kesehatan, keamanan, cukup ruangan, dan cukup akses (Ettinger dalam Widayati, 2007).

Penataan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh bisa dikatakan berhasil apabila penghuninya merasa puas tinggal di dalamnya dan bisa berkembang dalam meningkatkan kondisi sosial ekonominya (Quality of Life).. Penerapan kriteria kepuasan tinggal dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan kualitas hidup masyarakatnya, sehingga perlu dilakukan analisis keterkaitan antara kepuasan tinggal dan kualitas hidup masyarakatnya. Jika kenyamanan telah dirasakan maka kriteria tersebut bisa diterapkan karena membawa dampak positif bagi peningkatan kualitas hidup penghuni dari permukiman kampung seng.

Menurut Osborne (1995) Konsep tentang kenyamanan (comfort) sangat sulit untuk di definisikan karena lebih merupakan penilaian responsif individu. Selain itu karena kenyamanan merupakan suatu kondisi perasaan dan sangat tergantung pada orang yang mengalami situasi tersebut. Kita tidak dapat mengetahui tingkat kenyamanan yang dirasakan orang lain secara langsung atau dengan observasi melainkan harus menanyakan langsung pada orang tersebut mengenai seberapa nyaman diri mereka, biasanya dengan menggunakan istilah-istilah seperti agak tidak nyaman, mengganggu, sangat tidak nyaman, atau mengkhawatirkan (Menurut Sanders dan McCormick, 1993).

Sedangkan secara detail Katherine Kolcaba (2003), dengan latar belakang keperawatan dan psikologi menjelaskan

bahwa kenyamanan sebagai suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang bersifat individual dan holistik. Dengan terpenuhinya kenyamanan, dapat menyebabkan perasaan sejahtera pada diri individu tersebut. Adapun aspek yang mempengaruhi kenyamanan menurut Kolcaba terdiri dari:

- 1) Kenyamanan fisik berkenaan dengan sensasi tubuh yang dirasakan oleh individu itu sendiri.
- 2) Kenyamanan psikospiritual, yang berkenaan dengan kesadaran internal diri, yang meliputi konsep diri, harga diri, makna kehidupan, seksualitas hingga hubungan yang sangat dekat dan lebih tinggi.
- 3) Kenyamanan lingkungan, yang berkenaan dengan lingkungan, kondisi dan pengaruh dari luar kepada manusia seperti temperatur, warna, pencahayaan, kebisingan, dan lain-lain.
- 4) Kenyamanan sosiokultural, yang berkenaan dengan hubungan antar personal, keluarga, dan sosial atau masyarakat (keuangan, perawatan kesehatan, kegiatan religius, tradisi keluarga/masyarakat dan sebagainya).

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola hubungan penataan suatu kawasan dengan kenyamanan tinggal masyarakat penghuninya. Sejumlah tujuan khusus yang melandasi dilaksanakannya penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : 1). Mengetahui kriteria - kriteria kepuasan tinggal dari sisi kenyamanan dan kualitas hidup masyarakat berdasarkan respon dan harapan masyarakat terhadap permasalahan kualitas permukiman di Kampung seng. 2). Mengetahui langkah – langkah dan strategi yang diambil untuk mewujudkan kenyamanan tinggal di Permukiman Kerantil kawasan Kampung seng.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan *pendekatan induktif-kualitatif* dalam rangka eksplorasi kepada masyarakat mengenai respons mereka terhadap kualitas permukimannya untuk mendapatkan kepuasan tinggal di Kampung seng. Selain itu menggali informasi dan menganalisis mengenai harapan penghuni atas kepuasan

tinggal serta kriteria penentu kepuasan tinggal tersebut sehingga dapat diperoleh pelajaran mengenai kriteria yang sebaiknya dijadikan tolok ukur dalam meningkatkan kepuasan tinggal di permukiman kampung seng. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang didasarkan pada karakteristik seperti yang dikemukakan *Furchan (2004)*, bahwa :

- a. Penelitian deskriptif cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur-ketat, mengutamakan obyektifitas dan dilakukan dengan cermat
- b. Tidak adanya perlakuan yang diberikan atau dikendalikan
- c. Tidak adanya uji Hipotesis.

Pengambilan Sampel dan Alat Penelitian

Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan secara purposive untuk menentukan key person. Dengan pengambilan sampel secara purposive, maka hal - hal yang dicari tampil menonjol dan lebih mudah dicari maknanya (*Muhadjir, 2000*). Jadi sampling disini untuk menjangkau informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber informasi dan tidak menggunakan sampel acak melainkan menggunakan sampel bertujuan atau purposive sampling. Sampel bukan berdasarkan representasi populasi tetapi lebih mengutamakan representasi informasi, Jumlah responden dalam

penelitian purposive sampling tidak berdasarkan prosentase, melainkan pertimbangan informasi yang diperlukan. Penarikan responden disini dimaksudkan untuk memperluas informasi, sehingga bila tidak ada lagi informasi baru yang dapat dijangkau maka penarikan sampel sudah bisa diakhiri (informasi jenuh). Jadi kuncinya adalah jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi, maka penarikan sampel sudah bisa dihentikan. Seluruh warga di kampung seng mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi responden, tetapi dalam penelitian ini diutamakan responden yang mempunyai kedudukan dan kompetensi lebih untuk memberikan informasi yang banyak sesuai dengan tujuan penelitian. Pilihan responden dalam penelitian ini diantaranya: a) Kepala keluarga/ibu rumah tangga, b) Tokoh Masyarakat, kader posyandu dan ketua dasa wisma c) Lurah, Ketua RT dan RW,

Kegiatan survey atau pengumpulan data, secara umum meliputi 2 (dua) kegiatan, yaitu primer dan sekunder. Berikut ini beberapa teknik dan metode pengumpulan data, antara lain : 1) Pengamatan, 2) Wawancara/interview, 3) Audio visual/visual image, 4) Studi kepustakaan. Menurut *Trilistio, 1998*, untuk mendapatkan kenyamanan tinggal dibutuhkan suatu kondisi tempat tinggal seperti dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Indikator Kenyamanan Tinggal

NO	Kondisi Permukiman	Indikator Kenyamanan
1	Kecukupan dan kualitas tempat tinggal/ rumah	<ul style="list-style-type: none"> • Kecukupan luas rumah, tata ruang harus dapat menampung perkembangan penghuni karena rumah tidak mungkin diperluas. • Kepadatan bangunan, bila kepadatan ruang sangat tinggi akan mengakibatkan penghuni menjadi agresif, emosional dan anak-anak tidak dapat belajar. • Kenyamanan tempat tinggal, prioritas adalah terang langit, sirkulasi dan kebersihan lingkungan. • Utilitas permukiman, utilitas permukiman harus memadai terutama peralatan pemadam kebakaran. • Fasilitas sosial, prioritas pengadaan fasilitas sosial adalah lapangan terbuka, taman, ruang bersama, lapangan olahraga, tempat ibadah, perniagaan dan ruang parkir.
2	Kesesuaian tempat tinggal	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan keluarga, tempat tinggal harus dapat menampung pertumbuhan jumlah keluarga. Rumah yang teratur dan rapih akan meningkatkan kualitas permukiman • Penyesuaian bangunan, untuk menampung perkembangan

		keluarga.
3	Rasa aman penghuni	Status tempat tinggal, sehingga penghuni merasa aman terhadap pengurusan. Rasa aman, terhadap bahaya tindak kejahatan dan bencana
4	Hubungan antar warga permukiman	Hubungan antar warga, hubungan antar warga sangat penting sehingga terjalin suatu komunikasi untuk mempererat hubungan. Kegiatan antar warga, kegiatan banyak dilakukan secara anjang sana/ di jalan lingkungan
5	Lokasi	Ketersediaan lahan dan sarana prasarana lingkungannya. Bebas dari polusi udara, polusi suara, polusi air, dan bebas banjir Mempunyai aksesibilitas yang baik dan mudah serta aman mencapai tempat kerja
6	Kualitas Bangunan Rumah	Kelengkapan bangunan, seperti airbersih, air limbah, dan listrik Struktur, komponen dan bahan bangunan dapat menahan semua beban dan gaya termasuk gempa bumi yang bekerja padanya sesuai fungsinya serta mempunyai keawetan minimum 5 tahun untuk susunan non struktur, dan minimum 20 tahun untuk susunan struktur
7	Prasarana lingkungan	Jalan, merupakan prasarana lingkungan berupa jalan lokal sekunder I yaitu jalan setapak dan jalan kendaraan memiliki standar lebar badan jalan minimal 1,5 meter dan 3,5 meter. Air limbah, prasarana untuk air limbah permukiman yaitu septik tank/ IPAL Komunal dan bidang resapan. Air hujan, setiap lingkungan permukiman harus dilengkapi dengan sistem pembuangan air hujan, sehingga lingkungan permukiman bebas dari genangan air. Air bersih, rumah dan lingkungan perumahan harus mendapatkan air bersih yang cukup Penyediaan listrik untuk perumahan, satu unit rumah minimum disediakan jatah 450 VA dan untuk Penerangan Jalan Umum (PJU).
8	Sarana lingkungan	Pada daerah permukiman harus disediakan sarana - sarana seperti sarana pendidikan, kesehatan, peribadatan, perbelanjaan, sarana olahraga dan taman yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan penduduk. Penyediaan sarana pengelolaan sampah
9	Desain bangunan	Penataan keserasian bangunan

C. Hasil Dan Implikasi

Beberapa kondisi umum wilayah permukiman kumuh yang ditemui pada wilayah penelitian diantaranya dapat dilihat dari segi kondisi fisik bangunan, legalitas bangunan, kepadatan bangunan, dan lokasi bangunan. Adanya keragaman tingkat kekumuhan yang dimiliki oleh Permukiman

kerantil/ kampung seng Kelurahan Sukorejo, mulai dai kumuh ringan dan kumuh sedang turut mempengaruhi keragaman kondisi wilayahnya. Umumnya kondisi ini secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh karakteristik lokasi masing-masing wilayah. Berikut merupakan gambaran awal mengenai kondisi wilayah penelitian secara

umum berdasarkan tingkat kekumuhan sebelum dilakukan Analisa dan kajian yang lebih mendalam mengenai karakteristik wilayah Permukiman kerantil/ kampung seng Kelurahan Sukorejo, antar lain :

1. Akses Jalan Lingkungan
 - Jalan sempit dan akses menuju permukiman kampung seng sulit
 - Tidak ada pembeda antara jalan kendaraan dan jalan setapak
 - Fungsi jalan digunakan untuk kepentingan pribadi
 - Tidak ada jalan liongkungan alternatif
2. Air Bersih
 - Air dari sumur bor kurang baik untuk dikonsumsi
 - Air dr PDAM sangat terbatas sehingga hanya mampu mendistribusikan pada sebagian warga di permukiman .
3. Saluran Air
 - Di RW 3 Saluran air hujan (drainase) digunakan juga untuk saluran air limbah rumah tangga baik di luar maupun di dalam bangunan
 - Di RW 6 ada saluran Limbah yang dipasang bak control yang landasanya tidak di berikan pengerasan, rawan menggerus bangunan disekitarnya dan bau
 - Saluran pembuangan air limbah digabung antara air limbah dari dapur, kamar mandi dan cuci
 - Air hujan dan air limbah dalam satu wadah penampungan
4. Persampahan
 - Sampah dari sumber sampah tidak dipilah secara benar
 - Kurang dsiplinya pengirit sampah untuk melaksanakan rutinitas dan frekuensi pembuangan dan pengangkutan sampah
 - TPS dipindah terlalu jauh sehingga Masyarakat yang berada di strain kali lahar banyak yang membuang sampah di sungai
5. Penerangan Jalan
 - Daya listrik yang kurang memadai 450 watt
 - Kurangnya penerangan jalan di permukiman kampung seng
6. Keresasian Bangunan
 - Ketidakteraturan bangunan di Lingkungan Kerantil sangat berdampak terhadap kurangnya sirkulasi udara ruangan dan pencahayaan sehingga ruangan menjadi lembab dan gelap walaupun pada siang hari
7. Ukuran Ruang dalam Rumah
 - Ruang utama yang sempit dan desain dapur, tempat jemuran dan kamar mandi kurang memadai
 - Tidak ada pembagian ruang sesuai dengan kebutuhan warga permukiman
8. Desain Bangunan Rumah
 - Tinggi bangunan rumah permukiman kurang memperhitungkan kebutuhan pencahayaan bagi penghuni maupun bagi bangunan sekitarnya
 - Tidak adanya fungsi teritisan dan pelindung matahari yang memadai
9. Ruang Public/ Open Space
 - Untuk RW 2 sudah ada RTH dan Open Space. Namun untuk RW 3 dan RW 6 belum ada tempat yang dapat digunakan sebagai ruang bermain anak-anak dan RTH
 - Strain kali lahar yang ada di RW 3 dan RW 6 sulit di optimalkan karena sepnjang strain kali sudah banyak bangunan rumah ilegal
 - Pemanfaatan ruang taman kurang optimal
 - Kurang adanya pemeliharaan terhadap taman di lingkungan
10. Tata tertib tinggal di permukiman kampung seng
 - Pelanggaran terhadap aturan kewajiban dan larangan tinggal terhadap warga permukiman
 - Tidak adanya tindakan sanksi yang tegas terhadap, pelanggaran yang terjadi dikarenakan Tata tertib/ aturan kurang mengakomodir kebutuhan dan permasalahan warga permukiman
11. Kepastian Tinggal
 - Tidak ada jaminan tinggal bagi warga yang menempati rumah illegal di strain kali lahar disekitar permukiman kampung seng
 - Beberapa rumah berdiri di atas sempadan strain kali lahar
12. Responbility Pemangku Wilayah

- Aturan yang telah disepakati kurang diperhatikan
- Ketua RT dan RW cukup tanggap thd permasalahan Hunian dan penghuniselalu aktif baik sosialisasi di permukiman maupun koordinasi keluar demi kenyamanan permukiman

Kondisi Ekonomi

Masyarakat pada wilayah penelitian baik pada kawasan kumuh sedang maupun kawasan kumuh ringan mayoritas bermatapencarian sebagai pedagang atau yang berkaitan dengan perdagangan. Hal tersebut didukung oleh lokasi kawasan yang berdekatan dengan Pasar Legi yang merupakan pasar induk di Kota Blitar.

Selain PKL, pada wilayah penelitian juga terdapat sekitar 60 pelaku usaha yang omset perharinya mencapai Rp.1.500.000,- s/d Rp.10.000.000,-. Banyak dari warga di Permukiman kerantil/ kampung seng yang bekerja sebagai buruh pada pelaku usaha tersebut.

Kependudukan

Penduduk total di Kelurahan sukorejo pada tahun 2017 mencapai 14.109 jiwa, laki laki 7.118 jiwa dan perempuan 6.991 jiwa

.Kelembagaan

Kelembagaan di Kawasan Kerantil berupa kelembagaan masyarakat yang non-profit dan bersifat sosial, antara lain : *Karang Taruna, PKK, Posyandu, Karang Werdha dan Kelompok Yasinan*

Analisis Respon Masyarakat terhadap Kualitas Permukiman dalam Mencapai Kenyamanan Tinggal

Analisis respon dilakukan untuk mengetahui bagaimana tindakan, pernyataan maupun harapan yang diinginkan warga permukiman dalam mendapatkan kondisi lingkungan tempat tinggal yang nyaman.

1. Akses Jalan Lingkungan
 - Pengguna jalan menghindari dan menggunakan akses yang lebih mudah
 - Warga permukiman selalu was was dalam berjalan menuju dan keluar lingkungan permukiman kampung seng
2. Air Bersih

- Tetap memanfaatkan sumur tanah sehingga harus segera dicarikan solusi karena rawan terjadinya permasalahan kesehatan
 - Untuk masyarakat yang ada di dekat mata air, memanfaatkan air bersih dari sumber tersebut walaupun jalan menuju kesana kurang bagus
3. Sebagian Warga permukiman membeli air mineral isi ulang Saluran Air
 - Kebersihan lingkungan permukiman kampung seng tapi tidak rutin dilakukan sehingga ada beberapa sisi yang masih menggenag
 - Pengaduan warga ke Pak RT dan RW untuk mendapatkan solusi.
 - Perbaiki saluran yang bocor ditanggung warga permukiman dengan iuran
 - Keluhan warga permukiman karena kesulitan mengatasi masalah kebocoran, sebabnya pipa / drainase masuk dalam struktur bangunan sehingga membutuhkan biaya yang besar untuk memperbaikinya
 4. Persampahan
 - a). Membayar retribusi sampah untuk pelayanan dan pengelolaan sampah di permukiman kampung seng.
 - b). Koordinasi antara kelurahan dan DLH yang kurang efektif.
 - c). Memberikan himbauan kepada masyarakat untuk tidak membuang sampah di sungai serta Menganti tempat sampah di ruamh warga dengan tempat sampah tertutup
 5. Penerangan Jalan
 - Masyarakat menambah daya dan menggunakan daya listrik sesuai dengan kebutuhan pribadinya serta tidak memasang lampu penerangan jalan
 6. Keserasian Bangunan
 - pintu rumah sering dibuka sehingga berefek banyaknya debu yang masuk

- Sikap toleransi warga permukiman yang lain walaupun terganggu
 - RT/ RW Sering memberikan himbauan agar tidak meninggikan bangunan rumah
7. Ukuran Ruang dalam Rumah
 - a). Teras digunakan sebagai jemuran dan menempatkan barang. b). Warga permukiman juga memanfaatkan teras untuk bersantai dan berkumpul bersosialisasi dgn tetangga. c). Membagi ruangan dengan sekat-sekat semi permanen. d). Pemisahan ruang justru membuat ruangan tidak beraturan
 8. Desain Bangunan Rumah
 - a) Warga permukiman selalu membuka pintu rumah sebagai upaya mensirkulasi udara ruangan, dan memasang tirai melindungi dari panas matahari langsung. b). Menempatkan tanaman pada pot di pagar teras dan menutup pintu untuk menghalangi tampias
 9. Ruang Public/ Open Space
 - a). Menggunakan jalan lingkungan untuk di manfaatkan sebagai area bermain anak – anak, bercengkrama dengan tetangga di teras masing masing yang hanya di batasi jalan lingkungan yang sempit dan warga membuat vertical garden di tepi pagar/ tembok untuk menambah kesejukan. b). Memanfaatkan taman di RW 2 untuk sekedar jalan jalan dan bermain
 10. Tata tertib tinggal di permukiman kampung seng
 - Mengabaikan tata tertib karena aturanya sudah waktunya di revisi sesuai kebutuhan masyarakat, pemahaman yang kurang tepat terhadap pelanggaran yang terjadi sebagai sebuah kebiasaan tinggal di permukiman kampung seng
 11. Kepastian Tinggal
 - a). Mengusulkan untuk relokasi rumah illegal disepanjang strain kali lahar agar tidak menambah kekumuhan. b) Mengusulkan dibangunnya rumah deret
 12. Responsibility Pemangku Wilayah
 - a). Sering melakukan sosialisasi aturan dan teguran bagi warga yg melanggar; b). Setiap kegiatan musrenbang Ketua RT dan RW selalu aktif mengusulkan kebutuhan permukiman yang belum terpenuhi termasuk RTLH yang harus segera di perbaiki

Kenyamanan tinggal Sebagai Prioritas Pembangunan permukiman kampung seng yang Berkelanjutan

Perumusan kriteria kepuasan tinggal ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran/ kajian bagi kepentingan masyarakat dan pemerintah, sehingga dapat digunakan sebagai inpun data perencanaan dan pelaksanaan sehingga penataan kawasan bisa keberlanjutan dan berwawasan lingkungan.

Tabel 2 Kajian Kriteria Kepuasan Tinggal

KRITERIA	JUSTIFIKASI MAKNA	KAJIAN MASUKAN
Pemenuhan kebutuhan tinggal yang mendukung aktivitas penghuni dengan pengelolaan dan pemeliharaan prasarana lingkungan permukiman yang berkelanjutan	Penyediaan prasarana lingkungan permukiman saat ini di beberapa titik masih belum tersambung dengan sistem prasarana kota dan pemanfaatannya tidak optimal karena kualitas prasarana yang menurun Perlu adanya penataan dan peningkatan infrastruktur lingkungan yang	• Kriteria ini berguna untuk memberikan masukan kepada penyelenggara pembangunan agar dalam perencanaan dan penataan dan peningkatan kualitas ke depan memprioritaskan infrastruktur lingkungan yang memadai dan terencana sesuai dengan sistem dan tata ruang kota.

	memadai dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk pemenuhan kebutuhan tinggal sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja dan aksesibilitas kegiatan sehari-hari di permukiman	<ul style="list-style-type: none"> • Pemeliharaan infrastruktur lingkungan menjadi tanggung jawab bersama baik dari penghuni, pengelola maupun pemerintah setempat, sehingga pemanfaatannya dapat berkelanjutan
Kecukupan tempat tinggal yang memadai dan mengadaptasi terhadap kondisi lingkungan tinggal dengan peningkatan kualitas fungsi tempat tinggal dan desain bangunan	<p>Kebutuhan ruang per orang harusnya berdasarkan aktivitas dasar manusia di dalam rumah. Karena bila kondisi sebaliknya tentu akan berdampak terhadap kondisi psikologis dan aktivitas penghuninya.</p> <p>Rumah sehat harus memenuhi standar kebutuhan minimal dari aspek kesehatan, keamanan, dan kenyamanan, dengan mempertimbangkan potensi lokal meliputi potensi fisik seperti bahan bangunan, geologis, dan iklim setempat serta potensi sosial budaya seperti arsitektur lokal, dan cara hidup.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemenuhan kebutuhan ruang agar sesuai dengan standar kebutuhan ruang penghuni dan kualitas tempat tinggal memperhatikan kenyamanan warganya. • Bagi masyarakat dengan kecukupan ruang tinggal di permukiman, akan menjadi pilihan tinggal yang cukup nyaman • Penataan dan Peningkatan Kualitas permukiman agar memperhatikan dan memenuhi kebutuhan ruang bagi penghuni untuk kenyamanan dan kualitas hidup yang lebih baik
Tumbuhnya rasa tanggung jawab dan toleransi antar penghuni dalam pengelolaan permukiman dan pemanfaatan fasilitas dan ruang bersama sesuai fungsinya	Pemanfaatan fasilitas dan ruang public yang tidak sesuai peruntukannya dapat menimbulkan perselisihan antar warga, harus saling mengingatkan untuk ikut handarbeni/ merasa ikut memiliki agar tumbuh sikap tenggang rasa saling menghargai dan menghormati perasaan orang lain, serta dapat menempatkan diri di lingkungan permukiman	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan dan pemeliharaan infrastruktur permukiman serta Fasilitas penunjang aktivitas masyarakat agar lebih ditingkatkan dan bisa dimanfaatkan secara optimal <ul style="list-style-type: none"> • Warga permukiman menggunakan fasilitas bersama dengan rasa tanggung jawab dan kebersamaan
Responsibilitas dari pemangku wilayah untuk peningkatan dan pengembangan kualitas permukiman dengan penerapan aturan main yang mementingkan kebutuhan hidup penghuni.	Kecakapan pemangku wilayah baik Ketua RT/RW/ Lurah sangat menentukan tingkat kepatuhan dan kepedulian warga dalam mentaati tata tertib yang telah disepakati. Sehingga semua warga permukiman dan stakeholder terkait bertanggung jawab terhadap operasionalisasi permukiman sehari – hari.	<p>Evaluasi terhadap kecakapan penegakan tata tertib yang telah disepakati sesuai kebutuhan warga permukiman, sehingga proses kehidupan penghuni dapat berjalan dengan baik dan nyaman.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama yang baik antara warga permukiman dan pengelola permukiman serta stakeholder terkait untuk menjaga kualitas permukiman yang diharapkan

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Jika dilihat proses pembentukan kriteria kenyamanan hingga pada titik kesejahteraan sebagai sebuah dampak positif dari *quality of life* yang didapatkan dari penerapan kriteria kenyamanan tinggal tersebut, dapat digambarkan sebagai berikut:

INPUT	PROSES	OUTPUT	OUTCOME	IMPACT
Kualitas Hunian	Respon & Harapan	Kriteria Kenyamanan	Quality of Life	Well- Being

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Gambar 1. Tahapan Perumusan Kriteria

Peningkatan kualitas hidup masyarakat yang merupakan dampak meningkatnya kenyamanan tinggal di permukiman kawasan kerantil, antara lain : 1).Meningkatnya tingkat kesehatan dan pemahaman masyarakat terhadap kebutuhan kualitas permukiman. 2) Perkembangan Mental yang Baik dalam Menghadapi Masalah. 3).Kemampuan masyarakat beradaptasi dengan Kondisi Lingkungan permukiman 4).Perilaku Sosial yang baik dengan memberikan kemanfaatan bagi Penghuni yang Lain 5).Meningkatnya inovasi mengembangkannya untuk meningkatkan Ekonomi masyarakat. 6).Mampu membuat Perencanaan dan mengembangkan Diri di Masa Depan

Kriteria Kenyamanan tinggal yang terbentuk dalam peningkatan kualitas hidup merupakan satu kesatuan tidak terpisahkan. Jadi peningkatan kualitas hidup masyarakat kawasan kerantil merupakan dampak atas penerapan kriteria yang menunjukkan kondisi nyaman tinggal bagi masyarakat dilingkungan kawasan kerantil.

Langkah – langkah atau Strategi Teknis dalam Peningkatan Kualitas Permukiman Kampung Seng berdasarkan Kreteria Kenyamanan Tinggal

Berdasarkan respon masyarakat tentang Kreteria kepuasan tinggal maka dapat diambil langkah – langkah / strategis dalam penataan dan peningkatan kualitas permukiman kampung seng, antara lain :

1. Sistem Pengelolaan Sampah

Komponen pendukung dalam sistem jaringan sampah adalah pewadahan/penampungan dan pengangkutan. Komponen pewadahan/ penampungan terdiri dari bak sampah, tempat pembuangan sementara (TPS), tempat pembuangan akhir (IPA). Penyusunan sistem pengelolaan persampahan yang terintegrasi dengan sistem pengelolaan sampah modern dan berkelanjutan.

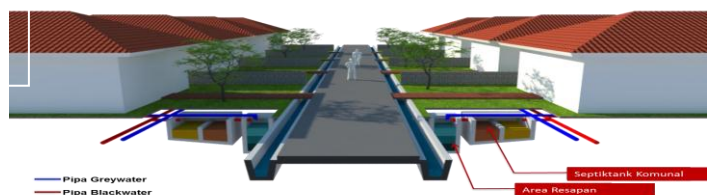
2. Sistem Sanitasi Permukiman



Sumber: Diolah dari Meadows, 1998

Gambar 2. Tingkat Kualitas Hidup

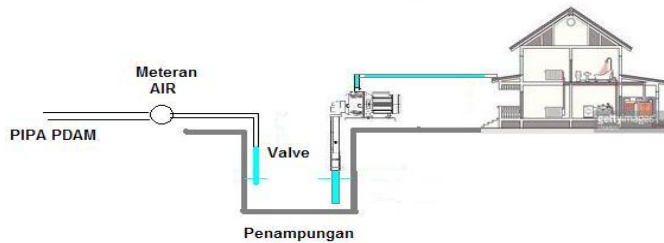
ILUSTRASI SANITASI PERMUKIMAN



Gambar 3. Ilustrasi Sanitasi Permukiman

Dari ilustrasi diatas dapat di lihat sanitasi yang ideal bagi permukiman dimana saluran pembuangan air hujan (SPAH) dan saluran pembuangan air limbah (SPAL) terpisah. Selain itu untuk meningkatkan debit permukaan air tanah di lengkapi juga dengan Area Resapan.

3. Sistem Jaringan Air Bersih



- o Untuk memenuhi kebutuhan air bersih di Kawasan Kerantil, maka bisa dilakukan dengan Peningkatan dan pengelolaan sumber MATA air yang ada sepanjang Strain Kali Lahar.

4. Sistem Pencegahan Kebakaran

- a) Setiap bangunan harus menyediakan Alat Pemadam Api Ringan (APAR)
- b) (satu) fire alarm box dipasang di setiap RT ,1 (satu) hidrant halaman/hydrant pillar ditempatkan

c) Penataan RTH pada Ruang Public



Gambar 5. Taman dan Ruang Public Sepanjang Strain Kali Lahar

Pembangunan Ruang Terbuka Publik yang multi fungsi di sepanjang Strain Kali Lahar antara lain : Ruang rekreasi keluarga, Ruang duduk-duduk, Ruang olahraga Ruang pertemuan outdoor, Ruang kuliner, Taman bunga, Apotek hidup, Gazebo.

setiap jarak 200 m pada sisi jalur pedestrian dan terhubung dengan jaringan PDAM; Di dalam lingkungan permukiman harus tersedia jalan lingkungan yang bisa dilalui oleh kendaraan pemadam kebakaran.

5. Penataan Jalan Alternatif dan RTH di Lingkungan Kawasan Kerantil

a) Pembangunan Jalan Lingkungan Alternatif

Akses jalan lingkungan permukiman kampung seng , rata – rata hanya tersedia satu jalan lingkungan untuk

GAMBAR 4 ILUSTRASI JARINGAN AIR

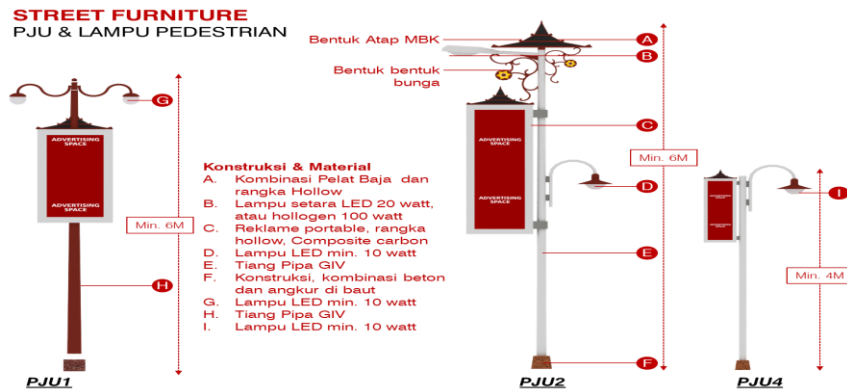
lingkungan Alternatif. Dengan jalan lingkungan alternative ini diharapkan memudahkan warga permukiman untuk keluar masuk permukiman yang lebih nyaman dan aman.

b) Penataan RTH di Tepi Sungai

- Tanaman di sepanjang sempadan sungai sesuai dengan karakter sungai tetapi di olah tatanan lansekapnya agar terkesan estetik.
- Beberapa jenis vegetasi di sempadan sungai adalah paku, pisang dan tamanan bambu. (tanaman khas zona akuatik dan khas zona amphibia)

6. Pengadaan instalasi penerangan jalan lingkungan

Pengadaan instalasi penerangan jalan lingkungan diperlukan di lingkungan permukiman Kerantil Kota Blitar. Meskipun kewajiban dasar pemerintah terkait penerangan jalan hanya sebatas penerangan jalan umum, namun untuk meningkatkan kualitas lingkungan, pemerintah dapat mengupayakan pengadaan instalasi penerangan jalan lingkungan.



Gambar.6 Jenis Tiang dan Lampu Penerangan Jalan di Permukiman

7. Perencanaan Fisik Bangunan Kawasan Kumuh

Perencanaan terhadap kepadatan bangunan ini diprioritaskan untuk lingkungan permukiman dengan tingkat kepadatan lebih dari 100rumah/ha.. Adapun perencanaan tersebut dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut :

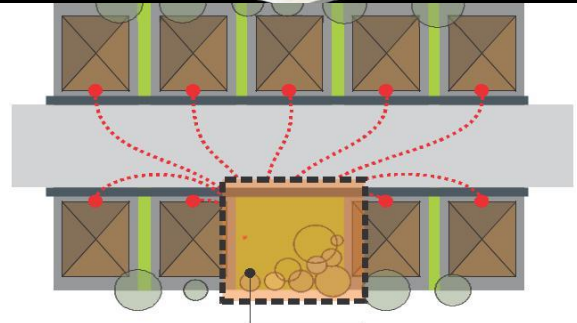
- a) Membuat konsep rumah secara vertikal sehingga sisa lahan yang ada Membuat konsep rumah **GRiS SELANI, GRIS SELANI** adalah **GRiya** Islami Sederhana Sehat dan Layak Huni .

Gambar 7. Konsep Griya Sederhana Sehat dan Layak Huni



- b) Memaksimalkan ruang terbuka yang ada dengan tidak menutupi dengan perkerasan beton.

Gambar 8. Konsep Ruang Terbuka Sebagai Tempat Sosialisasi



D. Kesimpulan Dan Rekomendasi

Berdasarkan proses analisis yang dilakukan dalam penelitian ini maka dapat ditemukan bahwa permasalahan kualitas kawasan permukiman kerantil/ kampung seng merupakan input yang berfungsi sebagai stimulus munculnya respon warganya.

Respon yang diikuti dengan harapan-harapan penghuni dalam mencapai hunian yang nyaman merupakan proses dalam mencapai sebuah kondisi kenyamanan tinggal. Dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan hal – hal sebagai berikut :

1. Rumusan kriteria kepuasan tinggal berdasarkan respon dan harapan warga permukiman terhadap kualitas permukiman padat kawasan kerantil adalah sebagai berikut : a).Pemenuhan kebutuhan tinggal yang mendukung aktivitas masyarakat dengan pengelolaan dan pemeliharaan prasarana lingkungan permukiman yang berkelanjutan b) Kecukupan ruang tinggal yang memadai dan mengadaptasi terhadap kondisi lingkungan tinggal dengan peningkatan kualitas fungsi rumah dan desain bangunan rumah sehat, c) Tumbuhnya rasa tanggung jawab dan toleransi antar warga dalam pemanfaatan fasilitas dan ruang bersama sesuai fungsinya. d) Responsibility pemangku wilayah dan penerapan aturan main/ tata tertib yang mementingkan kebutuhan hidup warganya.
2. Kriteria kenyamanan yang terbentuk bukan merupakan tolok ukur yang bisa menilai keberhasilan suatu kegiatan penataan kawasan, sehingga dapat diambil langkah – langkah strategis teknis untuk lebih meningkatkan kenyamanan tinggal dan kualitas hidup masyarakat permukiman padat Kawasan Kerantil.

Rekomendasi yang dihasilkan sebagai masukan terhadap perencanaan dan Penataan Permukiman ke depan yang mempertimbangkan kenyamanan tinggal dan peningkatan kualitas hidup masyarakat, adalah:

1. Kriteria kepuasan tinggal yang terbentuk perlu ditindaklanjuti dengan penyusunan indikator-indikator sebagai tolok ukur keberhasilan penataan dan peningkatan kualitas permukiman.
2. Pemerintah Daerah maupun Pusat sebaiknya melakukan revisi terhadap standarisasi penataan dan peningkatan kualitas kawasan permukiman dengan menyesuaikan atau menyeimbangkan kebutuhan dan harapan masyarakat akan kualitas tempat tinggal yang nyaman huni dan jaminan peningkatan kualitas hidupnya.

E. Daftar Pustaka

- Abraham Maslow. Diunduh di http://id.wikipedia.org/wiki/Abraham_Maslow tanggal 18 September 2013
- Henry Pratikto, Hawik. 2008. *Preferensi Konsumen Perumahan Terhadap Kondisi Fisik Dan Ketersediaan Infrastruktur Di Wilayah Kecamatan Gunungpati*. Universitas Diponegoro.
- Katharine Kolbaca. 2003. *Comfort theory and practice: a vision for holistic health care and research*. New York : Springer Publishing Company
- Lestariningsih. 2007. *Kiat Mengatasi Pemukiman Kumuh di Perkotaan*. Yogyakarta: Pustaka
- Masrun, Laode. (2009). *Permukiman Kumuh* : Diperoleh dari 8 Desember 2011 dari <http://odxyundo.blogspot.com/2009/08/pemukiman-kumuh.html>
- Moleong, Lexy, J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mowen, J. C. Consumer Behavior 4 th ed. New York: *Prentice-Hall International, Inc.*, 1995.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Mandanao, Misbah. 2007. *Hidup Sehat Bersama Anak Cucu Kita*. Yogyakarta: Pusaka Utama
- Oborne, DJ 1995, *Ergonomics at work: Human factors in design and development*, John Wiley and Sons Ltd, England
- Pamungkas, 2010 dalam Tesis *Kreteria Kepuasan Tinggal Berdasarkan Respon Penghuni Rusunawa Cokrodirajan*, Kota Yogyakarta
- Risna Dewi, (2011). *Pengembangan Konsep Pemukiman Berkelanjutan (Studi Kasus di Pemukiman Kumuh Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe*. Skripsi S2, Program Studi Magister Studi Pembangunan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan
- Ravianto. 2009. *Penyelesaian Masalah Perumahan dan Pemukiman Kumuh. Majalah Lingkungan Sehat* Seri XXI.

- Rikhwanto, Imam. 2009. *Aturan Tata Kota Suatu Wilayah Perkotaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sanders, MS, & McCormick, EJ 1993, Human factor in engineering and design. McGraw Hill, Inc, New York
- Suparno Sastra, Endi Marlina, 2006, *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*.
- UNESCAP & UN-HABITAT. (2008). *Panduan Ringkas untuk Pembuat Kebijakan 2, Perumahan untuk MBR: Memberi Tempat yang Layak Bagi Kaum Miskin Kota*. Edisi Indonesia. Naerobi: United Nations